



IDEOLOGI DAN PARADIGMA POLITIK PENDIDIKAN ISLAM

Ais Isti'ana

UIN Raden Intan Lampung

aisistiana@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ideologi dan paradigma politik pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ideologi dan paradigma politik mempengaruhi dan membentuk sistem pendidikan Islam, serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Dengan menggunakan berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, penelitian ini menganalisis pandangan teoritis dan praktis mengenai hubungan antara agama dan politik dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi politik yang dominan dalam suatu negara memiliki dampak signifikan terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan orientasi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan paradigma pendidikan Islam antara negara-negara dengan latar belakang politik yang berbeda, yang mencerminkan variasi dalam interpretasi dan implementasi ajaran Islam dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk memahami secara komprehensif dinamika pendidikan Islam, perlu mempertimbangkan aspek ideologis dan politik yang melingkupinya.

Kata Kunci: *Ideologi, Paradigma Politik, Pendidikan Islam, Studi Kepustakaan, Pendekatan Kualitatif.*

Abstract

This research aims to examine the ideology and political paradigm of Islamic education through a qualitative approach using a literature review method. The focus of this study is to understand how ideology and political paradigms influence and shape the Islamic education system, as well as their implications for educational policies in countries with a majority Muslim population. By utilizing various literature sources, both primary and secondary, this research analyzes theoretical and practical views on the relationship between religion and politics in the context of Islamic education. The results of the study show that the dominant political ideology in a country has a significant impact on the curriculum, teaching methods, and orientation of Islamic education. Additionally, this research finds that there are differences in the paradigms of Islamic education between countries with different political backgrounds, reflecting variations in the interpretation and implementation of Islamic teachings in the education system. This study concludes that to comprehensively understand the dynamics of Islamic education, it is necessary to consider the ideological and political aspects surrounding it.

Keywords: *Ideology, Political Paradigm, Islamic Education, Literature Review, Qualitative Approach.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan seseorang. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan pengetahuan yang nantinya menjadi bekal dalam kehidupan masyarakat. Isu tentang pendidikan menarik dan senantiasa aktual tidak pernah lekang oleh zaman, mulai dari zaman Adam, Hermes, sampai zaman kita sekarang bahkan juga pada zaman-zaman berikutnya. Pendidikan juga tidak bisa lepas dari ideologi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Ideologi ini turut mewarnai pendidikan sehingga pendidikan yang dilakukan di tengah masyarakat memiliki karakteristik tertentu yang identik dengan ideologi tertentu pula. Setidaknya ada tiga ideologi yang berkembang dalam dunia pendidikan, yaitu konservatif, liberal, dan kapitalis. Perbedaan dari ketiga ideologi tersebut terkait dengan bagaimana pandangan manusia terkait dengan apa yang menyimpannya. Hal ini akan berdampak pada metode dan cara pembelajaran yang diberikan oleh pendidikan dengan ideologi tertentu.

Sedangkan Paradigma digunakan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang mempunyai pengaruh besar yang telah menunjukkan pada tataran konseptual. Proses pendidikan dalam merealisasikan suatu kebijakan dalam kemajuan pendidikan yang semakin bersaing terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan modern. Paradigma pendidikan diibaratkan sebagai kaca mata yang digunakan untuk melihat seberapa jauh rasio Islam yang akan melahirkan manusia yang mempunyai paradigma yang luas dan berwawasan internasional, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara yang semakin maju. Paradigma juga meyakini adanya kekurangan dan kelebihan suatu pendidikan untuk membentuk pemikiran yang kritis.

Pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan identitas umat Muslim di berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, ideologi dan paradigma politik yang mengelilingi pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menentukan arah, tujuan, dan metode pengajaran. Studi terdahulu menunjukkan bahwa ideologi politik suatu negara dapat mempengaruhi secara signifikan sistem pendidikan Islam yang diterapkan. Misalnya, negara-negara dengan ideologi Islam konservatif cenderung memiliki kurikulum yang lebih berorientasi pada doktrin agama yang ketat, sementara negara-negara dengan ideologi Islam moderat atau sekuler mungkin menerapkan kurikulum yang lebih inklusif dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern.

Penelitian oleh Hefner (2007) menunjukkan bahwa di Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, kebijakan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial negara tersebut, menciptakan sistem yang hybrid antara pendidikan agama tradisional dan modernitas sekuler.¹ Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nasr (2001) mengamati bahwa di Iran, revolusi Islam 1979 membawa perubahan drastis dalam sistem pendidikan, dengan kurikulum yang sangat dipengaruhi oleh ideologi Syiah dan nilai-nilai revolusioner.²

Selain itu, kajian oleh Doumato (2003) di Arab Saudi mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di negara tersebut sangat dipengaruhi oleh interpretasi konservatif Wahhabisme, yang berdampak pada pembatasan dalam pengajaran sains dan humaniora, serta penekanan yang kuat pada studi agama.³ Sementara itu, di negara-negara seperti Turki, perubahan politik

¹ Hefner, R. W. (2007). "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia." In *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, edited by R. W. Hefner, pp. 55-105. Honolulu: University of Hawai'i Press.

² Nasr, V. (2001). *Islamic Leviathan: Islam and the Making of State Power*. Oxford: Oxford University Press.

³ Doumato, E. A. (2003). "Manning the Barricades: Islam according to Saudi Arabia's School Texts." In *The Islamic World and the West: An Introduction to Political Cultures and International Relations*, edited by K. E. Schulze, pp. 64-77. Boulder, CO: Westview Press.

dari era Ottoman hingga era Republik mengakibatkan transformasi signifikan dalam pendekatan terhadap pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Davison (2003) menunjukkan bagaimana sekularisasi di bawah pemerintahan Atatürk mempengaruhi struktur pendidikan Islam, dengan penekanan yang lebih besar pada sekularisme dan pengurangan pengaruh agama dalam kurikulum sekolah umum.⁴

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kompleks dan dinamis antara ideologi politik dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, memahami pengaruh ideologi dan paradigma politik terhadap pendidikan Islam menjadi penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan Islam berkembang dan beradaptasi dalam konteks politik yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis pengaruh ideologi dan paradigma politik terhadap pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana ideologi politik membentuk dan mempengaruhi pendidikan Islam, serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi diartikan sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu.⁵ Ideologi berupaya menggambarkan mengenai karakteristik-karakteristik umum tentang alam dan masyarakat, serta keterkaitan antar hakikat dunia dengan hakikat moral, politik, dan panduan-panduan perilaku lainnya yang bersifat evaluatif. Oleh karena itu ia tidak sekedar memberi informasi tentang dunia ini sebenarnya tetapi juga merupakan petunjuk yang bersifat imperatif bagaimana seharusnya manusia/masyarakat bertindak. Prinsip dan petunjuk nilai yang bersifat imperatif dan evaluatif tersebut pada akhirnya mempengaruhi bagaimana tatanan atau struktur sosial masyarakat dibangun. Inilah yang disebut dengan ideologi.⁶

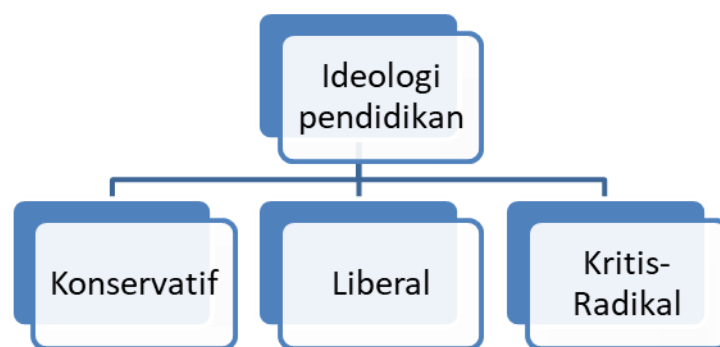
Pada dasarnya hakikat dan fungsi ideologi merupakan hasil refleksi (perenungan dan pemantulan kembali) manusia terhadap dunia kehidupannya. Manusia melihat bahwa ada hal-hal yang baik dan hal-hal yang dianggap baik serta bagaimana cara mewujudkannya. Apabila hal tersebut dijalankan, maka akan terwujud kehidupan ideal seperti yang di cita-citakan.

Ideologi bukan sekedar pengetahuan teoritis belaka, tetapi merupakan sesuatu yang dihayati menjadi suatu keyakinan. Ideologi adalah satu pilihan yang menuntut suatu komitmen untuk mewujudkannya. Semakin mendalam kesadaran ideologis seseorang berarti semakin tinggi pula komitmennya untuk melaksanakannya. Komitmen tercermin dalam sikap seseorang yang menyakini ideologinya sebagai ketentuan-ketentuan normatif yang harus ditaati dalam hidup masyarakat.

⁴ Davison, A. (2003). *Turkey, a Modern History*. London: I.B. Tauris.

⁵Merupakan pendapat Lyman Tower Sargent dalam buku *Contemporary Political Ideologies* yang dikutip oleh William F. O'Neil. 2001. "ideologi-ideologi pendidikan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 32.

⁶ Arif Rohman, "*politik ideology pendidikan*", (Yogyakarta: LaksBang, 2009. Hlm. 70-71.



Gambar 1. Peta Konsep Ideologi Pendidikan

Bagi kaum konservatif, ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum konservatif lama tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka.⁷ Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung lebih menyalahkan subjeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara, menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang ke sekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak dipenjara. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dalam mencairkan konflik dan kontradiksi.

Golongan kedua yakni kaum Liberal, berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi seperti membangun kelas dan fasilitas baru, memodernkan peralatan sekolah dengan pengadaan komputer dan laboratorium yang lebih canggih, serta berbagai usaha untuk menyehatkan rasio antara murid dan guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif, seperti kelompok dinamik (*group dynamics*) '*learning by doing*', '*experimental learning*', ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagainya. Usaha peningkatan tersebut terisolasi dengan system dan struktur ketidakadilan kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

Kaum Liberal dan Konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah *a-politik*, dan "*excellence*" haruslah merupakan target utama pendidikan. Kaum Liberal

⁷Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan*,hlm 36.

beranggapan bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Mereka tidak melihat kaitan pendidikan dalam struktur kelas dan dominasi politik dan budaya serta diskriminasi gender dimasyarakat luas. Pendekatan liberal inilah yang mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan baik pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti berbagai macam pelatihan. Akar dari pendidikan ini adalah Liberalisme, yakni suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan (freedoms), serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara inskriminal demi menjaga stabilitas jangka panjang. Pengaruh liberal ini kelihatan dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antar murid. Perengkingan untuk menentukan murid terbaik, adalah implikasi dari paham pendidikan ini.

Pendidikan bagi mereka merupakan arena perjuangan politik. Jika paradigma konservatif bertujuan menjaga status quo (keadaan sebagaimana adanya) dan paradigma liberal digagas untuk melakukan perubahan, maka paradigma kritis menghendaki adanya perubahan struktur secara fundamental, terutama dalam politik dan ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada. Bagi mereka, kelas dalam perspektif gender dapat tercermin dalam dunia pendidikan. Paham demikian bertentangan dengan pandangan kaum liberal dimana pendidikan dianggap terlepas dari persoalan gender yang ada dalam masyarakat.⁸

Dalam perspektif kritis-radikalistik, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, dari the dominant ideologi ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bersikap netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru yang lebih adil. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis guna terciptanya transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah memanusiasikan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Konsep pendidikan Islam secara normatif sarat dengan nilai-nilai transendental *ilahiah* dan *insaniah*. Semua itu dapat diwadahi dalam bingkai besar yang di sebut *humanisme teosentris* Yaitu sebuah pemahaman pendidikan yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan harus seimbang antara beribadah kepada Allah tetapi juga harus memperhatikan kehidupan didunia, begitu juga dengan pendidikan Islam tidak membedakan antara pendidikan agama dengan pendidikan lain.⁹ Implementasi ajaran ini dalam praktik kehidupan dan pendidikan dapat fleksibel atau luwes, selama substansinya tetap terpelihara, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana hakikat ajaran Islam, sebagai agama fitrah, memang ditujukan untuk kebutuhan manusia itu sendiri.

Sejak awal abad 20 sampai sekarang humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk mulia. Dalam hal ini *ali syari'ati* mendeskripsikan ke dalam tujuh prinsip. Dasar kemanusiaan sebagai universal yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk-makhluk yang lain, dan memiliki esensi kemuliaan.

⁸Siswanto masruri, <http://siswantomasruri.wordpress.com/paradigma-liberal-unggul-dan-sejahtera-dalam-bingkai-pendidikan-global/2010/>. Di akses pada tanggal 30 September 2014.

⁹ Achmadi, "Ideologi Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23

- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat illahiah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
- d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna didepan alam dan dihadapan Tuhan.
- f. Manusia makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal artinya dia tidak menyerah dan menerima “apa yang ada” tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi “ apa yang semestinya”.
- g. Manusia adalah makhluk moral yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (value).

Humanisme yang diangkat menjadi paradigma ideologi Islam pada dasarnya juga bertolak dari ketujuh prinsip dasar kemanusiaan tersebut yang implicit dalam konsep fitrah manusia. Namun demikian, humanisme dalam padangan Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip teosentrisme. Dalam hal ini, keimanan “tauhid” sebagai inti ajaran Islam, menjadi pusat seluruh orientasi nilai. Namun perlu diperjelas, bahwa semua itu kembali kepada manusia yang dieksplisitkan dalam tujuan risalah Islam. Rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam).

Paradigma secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *Paradigm* yang berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola). Menurut Plato kata paradigma adalah “*a baste formencompasing your entire desting*” yang berarti sesuatu yang diciptakan untuk suatu sebab. Sedangkan secara terminologi paradigma berarti *a total view of problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu. Paradigma atau kerangka berfikir, disebut juga *mainstream*, adalah bagian dari sistem berfikir yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan paradigma diharapkan dapat tercipta sistem dan pola fikir yang lebih mendekati ke pola yang diharapkan atau di idealkan.

Dengan demikian, paradigma digunakan pada konteks perilaku seseorang dalam proses pembelajaran dan pendidikan,¹⁰ yang menjelaskan makna paradigma dengan menggunakan metafora bangunan dan kaca mata, bahwa paradigma merupakan sebuah fondasi bangunan. Besar tingginya bangunan ditentukan oleh seberapa kuat dan lebar fondasinya. Perilaku adalah bangunan yang nampak oleh mata fisik, paradigma maupun sikap keduanya tersembunyi, dan perilakulah yang terbaca oleh orang lain. Sedangkan paradigma sebagai kaca mata dapat melihat dunia sekitar. Dengan demikian, paradigma bukanlah sikap atau sebaliknya. Sikap adalah lensa kaca mata yang mungkin kabur, kotor dan tidak sesuai lagi. Sikap ini terperangkap dalam sebuah bingkai yaitu paradigma. Sikap ini bisa saja positif maupun negatif.¹¹

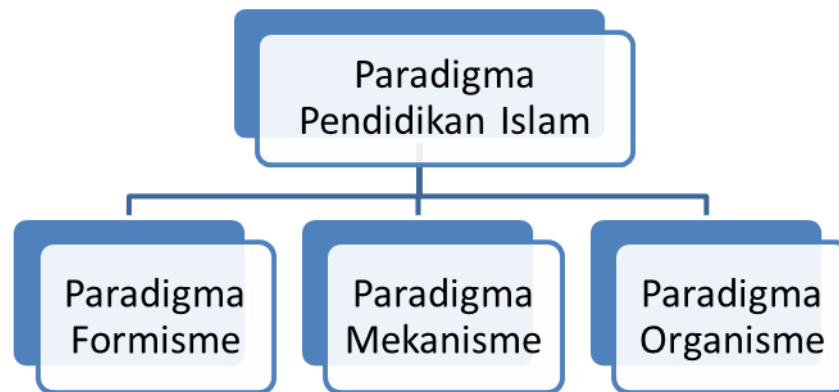
Tampak jelas betapa implikasi paradigma dalam jaringan kehidupan manusia hampir tidak ada satupun aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dijalankan melalui paradigma. Begitu pula yang terjadi dalam sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia.

¹⁰Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm 24-25.

¹¹Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm 25.

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* dalam artian pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan Islam pada dasarnya hendaknya mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.¹²

Secara historis-sosiologis, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Konsep Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma formisme menekankan bahwa aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi.¹³ Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, Madrasah dan Non-Madrasah, pendidikan agama dan pendidikan umum.¹⁴

Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Pandangan Formisme yang mengkotak-kotakkan keilmuan sehingga pendidikan Islam dan pendidikan umum menjadi terpisah dan membuat pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan (pendidikan Islam dan pendidikan non-Islam). Paradigma Formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman al-ulum al-diniyah (ilmu-ilmu keagamaan), sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.¹⁵

Paradigma mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penamaan dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetis, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama dengan nilai-nilai kehidupan lainnya.¹⁶

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 39.

¹³ kata 'dikotomi' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembagian atas dua kelompok yg saling bertentangan.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*..... Hlm. 39.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 40.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

Paradigma mekanisme nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Didalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan (mata kuliah), salah satunya adalah mata pelajaran atau mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu atau 2 SKS, dan didudukkan sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius.

Pengertian paradigma organisme yaitu bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami.¹⁷

Melalui upaya semacam itu maka, sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa upaya memotret paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memang amat diperlukan untuk mempertajam pemahaman kita akan keunikan realitas pendidikan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia, kendatipun hal itu bukan pekerjaan yang sederhana dan bahkan akan menimbulkan kontroversi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengkaji pengaruh ideologi dan paradigma politik terhadap pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Dari analisis berbagai literatur yang mencakup studi di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, ditemukan bahwa ideologi politik dominan di suatu negara memiliki dampak signifikan terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan orientasi pendidikan Islam.

1. Ideologi Ideologi diartikan sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ideologi berupaya menggambarkan mengenai karakteristik-karakteristik umum tentang alam dan masyarakat, serta keterkaitan antar hakikat dunia dengan hakikat moral, politik, dan panduan-panduan perilaku lainnya yang bersifat evaluatif dan imperatif.
2. Ideologi pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: ideologi pendidikan konservatif, liberal, dan kritis-radikal.
3. Paradigma atau kerangka berfikir, disebut juga mainstream, adalah bagian dari sistem berfikir yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan paradigma diharapkan dapat tercipta sistem dan pola fikir yang lebih mendekati ke pola yang diharapkan atau di idealkan.
4. Secara historis-sosiologis, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut: paradigma Formisme, paradigma mekanisme, dan paradigma organisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek ideologis dan politik dalam memahami dinamika pendidikan Islam. Untuk mencapai sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan adaptif, diperlukan pendekatan yang memperhatikan pengaruh ideologi politik dan variasi paradigma yang ada. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana perubahan politik di berbagai negara dapat terus mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di masa depan.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 46.

REFERENSI

- Achmadi, "Ideologi Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Arif Rohman, "politik ideology pendidikan", (Yogyakarta: LaksBang, 2009).
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Davison, A. (2003). *Turkey, a Modern History*. London: I.B. Tauris.
- Doumato, E. A. (2003). "Manning the Barricades: Islam according to Saudi Arabia's School Texts." In *The Islamic World and the West: An Introduction to Political Cultures and International Relations*, edited by K. E. Schulze, pp. 64-77. Boulder, CO: Westview Press.
- Hefner, R. W. (2007). "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia." In *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, edited by R. W. Hefner, pp. 55-105. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung: Rosda, 2008).
- Nasr, V. (2001). *Islamic Leviathan: Islam and the Making of State Power*. Oxford: Oxford University Press.
- Siswanto masruri, <http://siswantomasruri.wordpress.com/paradigma-liberal-unggul-dan-sejahtera-dalam-bingkai-pendidikan-global/2010/>. Di akses pada tanggal 30 September 2014.
- Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).
- William F. O'Neil. 2001. "ideologi-ideologi pendidikan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.